

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI RS ROYAL PRIMA JAMBI****Tisnilawati<sup>1</sup>, Yulidar<sup>1</sup>**<sup>1</sup>*Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Adiwangsa Jambi, Indonesia  
Jl. Sersan Muslim RT 24, Thehok, Jambi Selatan Kota Jambi, Indonesia***Info Artikel**

Riwayat Artikel: 13 Feb 2025  
Diterima: 17 Feb 2025  
Direvisi: 20 Feb 2025  
Diterima: 20 Feb 2025  
Diterbitkan: 20 Feb 2025

**Kata kunci: Pengetahuan; Diare; Balita**

Penulis Korespondensi:

**Tisnilawati**Email: [tisnilawatimkes@gmail.com](mailto:tisnilawatimkes@gmail.com)**Abstrak**

Diare merupakan salah satu penyebab utama kematian, sebagaimana dibuktikan dengan meningkatnya angka kesakitan yang terkait dengan penyakit diare setiap tahunnya. Menurut temuan dari SKDI pada tahun 2023, angka kejadian diare secara keseluruhan di berbagai kelompok usia mencapai 2%, dengan 4,9% pada balita dan 3,9% pada bayi. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah kurangnya kesadaran tentang diare. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi hubungan antara kesadaran ibu dan terjadinya diare pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain cross-sectional. Lokasi penelitian adalah Rumah Sakit Royal Prima Jambi. Penelitian ini melibatkan seluruh ibu yang memiliki anak yang didiagnosis diare, yang berjumlah 18 partisipan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling, dan data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan melalui tabel distribusi frekuensi, kemudian diuji menggunakan analisis bivariat dengan uji statistik Chi-Square untuk menentukan keterkaitan antarvariabel dependen dan independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,289 yang kurang dari 0,05, sehingga hipotesis diterima dan menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di Rumah Sakit Royal Prima Jambi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diare antara lain adalah pemahaman ibu dan juga elemen-elemen lain yang mendukung. Pemahaman yang baik tentang penyakit diare dapat menumbuhkan sikap yang konstruktif, yang kemudian dapat menurunkan angka kejadian diare. Sebaliknya, pengetahuan yang tidak memadai dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya diare. Telah diamati bahwa banyak ibu di Rumah Sakit Royal Prima Jambi memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai penyakit diare. Oleh karena itu, disarankan agar tenaga kesehatan di rumah sakit memperkuat inisiatif promosi kesehatan mengenai penyakit diare untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat

E-ISSN: 2527-8185

Vol. 9 No. 2 Desember 2024 (Hal 163-169)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM>DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v9i2.5762>

**How to cite:** Tisnilawati, Yulidar. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Rs Royal Prima Jambi. JMKM [Internet]. 2025 Feb. 20 [cited 2025 Feb. 20];9(2):163-9. Available from: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM/article/view/5762>



Copyright © 2024 by the Authors, Published by Program Studi: Kesehatan Masyarakat Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

## 1. Pendahuluan

Penyakit yang berhubungan dengan lingkungan masih menjadi tantangan kesehatan yang signifikan bagi masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya pasien yang datang berobat ke fasilitas kesehatan untuk berbagai macam penyakit, salah satu contohnya adalah diare. Diare merupakan gejala infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit, yang umumnya ditularkan melalui air yang tercemar. Kondisi ini umumnya terjadi di daerah-daerah di mana akses terhadap air minum, memasak, dan mencuci yang aman sangat terbatas. Selain terkait dengan infeksi, diare juga dapat mengindikasikan keracunan makanan, kekurangan nutrisi, atau muncul sebagai komplikasi dari masalah kesehatan lainnya. (Setyawan, 2021)

Diare adalah suatu kondisi di mana seseorang merasa ingin buang air besar secara terus-menerus, dengan tinja yang memiliki kandungan air yang tinggi. Kejadian diare sering terjadi di masyarakat dan, dalam keadaan tertentu, dapat meningkat menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB), yang menyebabkan kekhawatiran bagi penduduk setempat dan penyedia layanan kesehatan. (KEMENKES RI, 2024).

Menurut temuan dari Survei Kesehatan Indonesia yang dilakukan pada tahun 2023, angka keseluruhan diare di semua kategori usia mencapai 2%. Kasus diare pada balita tercatat sebesar 4,9%, sedangkan pada bayi, angkanya adalah 3,9%. Selain itu, data dari Sistem Registrasi Sampel dari tahun 2018 menyoroti bahwa diare terus menjadi penyebab utama kematian, dengan angka kematian 7% pada neonatus dan 6% pada bayi berusia 28 hari. Inisiatif layanan kesehatan ini bertujuan untuk mencakup 20% dari perkiraan kasus diare di antara balita yang mencari perawatan di fasilitas kesehatan. Untuk seluruh populasi, tujuan cakupan layanan kesehatan bagi mereka yang menderita diare telah ditetapkan sebesar 10% dari total kasus yang diantisipasi. Pada tahun 2023, cakupan pelayanan kesehatan untuk semua kelompok umur yang menangani diare akan mencapai 41,5%, sedangkan target untuk balita ditetapkan sebesar 31,7%. Di antara temuan tersebut, cakupan tertinggi untuk layanan kesehatan terkait diare pada anak balita ditemukan di Jawa Timur sebesar 62,2%, sedangkan cakupan terendah di Kepulauan Riau sebesar 5,3%. (KEMENKES RI, 2024).

Berdasarkan informasi dari Profil Kesehatan pjenisada tahun 2020, jumlah kasus diare di semua kelompok usia di Provinsi Jambi tercatat sebanyak 46.379 kasus, yang setara dengan 48,41% dari total kejadian. Kasus ini tersebar di 11 kabupaten/kota di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana kasus diare yang tercatat sebanyak 70.882 kasus atau 72,43% di tahun 2019. Di antara semua kategori umur, kejadian diare di Provinsi Jambi pada tahun 2020 paling banyak terjadi di Kabupaten Merangin dengan jumlah kasus sebanyak 6.653 kasus atau 14,34%. Sebaliknya, jumlah kasus paling sedikit dilaporkan di Kota Sungai Penuh, yaitu sebanyak 732 kasus atau setara dengan 1,58%. (Dinkes Provinsi Jambi, 2023).

Diare merupakan salah satu penyebab utama kematian yang terkait dengan berbagai masalah kesehatan, dengan frekuensi yang terus meningkat setiap tahunnya. Seperti yang dicatat oleh Ngastiyah (2014), asal mula diare dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori:

### a. Faktor Infeksi

1. **Infeksi Eksternal** memengaruhi sistem pencernaan, merupakan faktor utama yang menyebabkan diare pada anak-anak.

Jenis-jenis infeksi ini adalah:

a. Infeksi bakteri: seperti Salmonella, Vibrio, E. coli, dan lain-lain.

b. Infeksi virus: termasuk Enterovirus, Poliomyelitis, dan lain-lain.

c. Infeksi parasit: seperti cacing, protozoa, dan jamur.

2. **Infeksi parenteral** mengacu pada penyakit yang muncul di luar saluran pencernaan, termasuk kondisi seperti radang amandel, bronkopneumonia, ensefalitis, dan otitis media akut, di antaranya. Jenis infeksi ini umumnya menyerang bayi dan anak-anak yang berusia di bawah dua tahun.

### 3. **Faktor Malabsorpsi**

1. Masalah umum malabsorpsi karbohidrat, terutama dengan disakarida dan monosakarida, pada anak kecil dan bayi adalah intoleransi laktosa.
2. Malabsorpsi zat gizi seperti karbohidrat, lemak, dan
3. Malabsorpsi protein turut berkontribusi terhadap kejadian diare.

### 4. **Faktor Makanan**

Diare juga dapat disebabkan oleh konsumsi makanan yang basi, beracun, atau reaksi alergi terhadap makanan tertentu.

### 5. **Faktor Psikologis**

Ketakutan dan kecemasan yang berlebihan dapat menjadi pemicu diare pada seseorang.

Faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian diare meliputi faktor lingkungan, sosiodemografi, dan perilaku kesehatan dianalisis:

#### **a. Faktor Lingkungan**

Sekitar 94% kasus diare terkait dengan faktor lingkungan yang buruk, termasuk tempat pembuangan sampah yang tidak dikelola dengan baik, sumber air minum yang tercemar, industri dengan sistem sanitasi yang buruk, serta pembuangan limbah yang tidak sesuai standar. Faktor lingkungan yang berperan dalam penyebaran diare meliputi:

1. Ketersediaan air bersih.
2. Sistem pembuangan tinja atau jamban yang layak.
3. Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL).
4. Pengelolaan sampah yang memadai.
5. Keberadaan kandang ternak di sekitar pemukiman.

#### **b. Faktor Sosiodemografi**

1. Usia-Kasus diare paling banyak terjadi pada anak usia dua tahun, dengan insidensi tertinggi pada bayi usia 6-11 bulan, terutama saat mulai diberikan makanan pendamping ASI.
2. Jenis Kelamin-Risiko diare lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan.
3. Tingkat pendidikan-rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dapat menghambat pemahaman mengenai pentingnya kebersihan diri dan sanitasi lingkungan dalam mencegah penyakit menular, termasuk diare. Kurangnya pemahaman ini juga menyebabkan rendahnya kesadaran dalam mengikuti program penyuluhan kesehatan serta upaya pencegahan penyakit menular.

#### **c. Faktor Perilaku Kesehatan**

Faktor perilaku kesehatan juga berperan dalam peningkatan risiko diare, beberapa kebiasaan yang dapat mencegah terjadinya diare meliputi:

1. Mencuci tangan dengan sabun.
2. Membiasakan diri membuang tinja di tempat yang sesuai.
3. Menggunakan jamban yang layak.
4. Cara penggunaan botol susu yang higienis.
5. Memberikan ASI eksklusif.
6. Melakukan imunisasi campak untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap infeksi (Setyawan, 2021).

Pengetahuan ibu (orang tua) mengenai diare, yang mencakup pemahaman tentang definisi diare, penyebabnya, faktor risiko, gejala yang muncul, komplikasi yang dapat timbul, serta cara memberikan pertolongan pertama pada penderita diare sebelum membawa mereka ke fasilitas kesehatan untuk perawatan medis, dapat berperan dalam mengurangi angka kesakitan dan kematian pada balita akibat diare (Anggraeni, 2018).

Pemahaman berasal dari perjalanan belajar yang mengubah seseorang dari ketidaktahuan menjadi pemahaman tentang suatu subjek. Seseorang yang memiliki pengetahuan cenderung lebih mampu memilih dan mengambil tindakan tertentu. Perilaku seseorang sering kali dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya terhadap suatu hal, sehingga pengetahuan memiliki hubungan erat dengan keputusan mereka dalam upaya meningkatkan kesehatan. Kurangnya pemanfaatan layanan kesehatan dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan.

Semakin baik pemahaman seseorang, semakin tinggi pula kesadaran mereka dalam mengakses layanan kesehatan. (Notoatmodjo, 2007) Tingkat Pengetahuan Masyarakat akan penyakit diare masih sebatas cukup, namun baru sebatas mampu menyebutkan apa yang disebut penyakit diare. Tetapi belum dapat menyebutkan apa penyebab dan faktor risiko penyakit diare, bagaimana penularannya, apa komplikasi nya, dan bagaimana penatalaksanaan pertama bila terjadi diare sebelum di bawa ke fasilitas kesehatan.

Berdasarkan data dari RS Royal Prima Jambi tahun 2023 kejadian kasus penderita diare sebanyak 104 pasien dan kasus khusus balita sebanyak 13 kasus.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan di RS Royal Prima Jambi. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh ibu yang memiliki balita penderita diare, dengan total sebanyak 18 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Pemeriksaan data terdiri dari enilaian variabel tunggal ditunjukkan melalui tabel yang menampilkan distribusi frekuensi, sementara analisis variabel ganda dilakukan dengan menggunakan menggunakan metode statistik Chi-Square dengan tingkat signifikansi  $p=0,005$ , untuk menilai korelasi antara variabel dependen dan independen.

## 3. Hasil

Berdasarkan Tabel 1, analisis terhadap seluruh kelompok yang terdiri dari 18 partisipan menunjukkan bahwa 12 partisipan, atau 66,6%, berada dalam rentang usia ibu 20 hingga 35 tahun. Selain itu, 12 partisipan (66,6%) telah menyelesaikan pendidikan terakhir mereka di tingkat sekolah menengah atas. Selain itu, 11 partisipan (61,1%) diidentifikasi sebagai ibu rumah tangga. Ada juga 12 partisipan (66%) yang menunjukkan pengetahuan yang terbatas, dan 16 partisipan (88%) memiliki anak yang mengalami penyakit diare akut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik

Karakteristik	f	%
1	2	3
<b>Umur</b>		
< 20 tahun	2	11,1
20-35 tahun	12	66,6
>35 tahun	4	22,2
Total	18	100
<b>Pendidikan</b>		
SMP	6	33,3
SMA	12	66,6
Total	18	100
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	11	61,1
Petani	2	11,1
Pedagang	5	27,7
Total	18	100

<b>Pengetahuan</b>		
Baik	6	33,3
Kurang Baik	12	66,6
Total	18	100
<b>Kejadian diare</b>		
Diare Akut	16	88,8
Diare Kronik	2	11,1
Total	18	100

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Diare pada Balita

		Penyakit Diare						<i>p-value</i>
		Akut		Kronis		Total		
		f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan	Baik	6	100	0	0	0	100	0,289
	Kurang Baik	10	83,3	2	16,6	12	100	
	Total	16	88,8	2	11,1	18	100	

Berdasarkan Tabel 2, seluruh responden dengan memiliki anak yang menderita diare (100%), sementara 88,8% responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki anak yang mengalami diare akut. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $p$  sebesar  $0,289 < 0,05$ , sehingga hipotesis diterima, yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian diare pada balita. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian diare antara lain tingkat pengetahuan ibu serta faktor pendukung lainnya. Pemahaman yang baik mengenai penyakit diare dapat membantu membentuk sikap positif, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menurunkan angka kejadian diare. Sebaliknya, jika tingkat pengetahuan rendah, risiko terjadinya diare cenderung meningkat.

Penelitian ini berhubungan dengan temuan dari penelitian Pujiastuti yang dilakukan di Karanganyar dapat dilihat adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman dan cara pandang ibu dengan kejadian diare pada balita. Peneliti berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan secara umum akan menyebabkan penurunan paparan seseorang terhadap penyakit diare, dan hal yang sebaliknya juga berlaku. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara apa yang diketahui oleh para ibu dengan kejadian penyakit diare. Korelasi ini muncul karena kejadian dan penyebaran diare sangat dipengaruhi oleh pemahaman seseorang terhadap makanan dan minuman yang mungkin mengandung bakteri berbahaya, serta praktik-praktik yang tidak sehat. (Kharisma et al., 2023)

Menurut hasil penelitian Uswatun menyelidiki bagaimana pengetahuan berperan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh keadaan sosial yang dapat berdampak pada kesehatan masyarakat. Jika pendidikan terkait kesehatan ditingkatkan, individu dapat terhindar dari penyakit. Untuk anak kecil yang kesulitan menjaga kebersihan diri dan menyiapkan makanan secara mandiri, kemampuan mereka untuk mencuci tangan dan mengevaluasi Keamanan makanan dan minuman sangat bergantung pada pemahaman ibu tentang praktik kebersihan dan cara membuat makanan yang sehat. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan ibu diharapkan dapat menurunkan angka diare di kalangan anak-anak. (Khasanah et al., 2016)

Menurut teori Lawrence Green, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap determinan perilaku adalah faktor predisposisi. Faktor ini berperan dalam mempermudah dan menjadi dasar terbentuknya suatu perilaku tertentu. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi individu atau kelompok mewakili pertimbangan pribadi mereka yang dapat memfasilitasi atau menghalangi perwujudan perilaku tertentu. Elemen-elemen yang termasuk dalam kategori ini meliputi pemahaman, kepercayaan, situasi ekonomi dalam masyarakat, norma-norma budaya, sudut pandang, dan sifat-sifat pribadi termasuk usia, kejadian diare antara lain jenis kelamin,

tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan individu, sebagaimana dijelaskan oleh (Notoatmodjo, 2007).

Tingkat pengetahuan setiap wanita dapat bervariasi, dan perbedaan ini berpengaruh terhadap kejadian penyakit diare. Kurangnya pengetahuan pada seorang wanita dapat memengaruhi pola pikir serta pemahaman mereka terhadap penyakit diare. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki balita yang lebih berisiko mengalami diare. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang, semakin tinggi pula kesadaran mereka dalam mengakses layanan kesehatan, termasuk untuk pencegahan dan penanganan penyakit diare.

#### 4. Simpulan

Mayoritas ibu di RS Royal Prima Jambi memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai mengenai penyakit diare. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian diare. Oleh karena itu, tenaga kesehatan di RS Royal Prima Jambi disarankan untuk meningkatkan upaya promosi kesehatan terkait penyakit diare guna meningkatkan pemahaman masyarakat.

#### 5. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini lebih luas dengan mempertimbangkan variabel lain selain tingkat pengetahuan.

#### 6. Daftar Pustaka

1. Agus, B. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika
2. Ariani A, (2016). *Diare Pencegahan dan Pengobatannya*. Jawa Tengah. Nuha Medika.
3. Arsurya, Y., Rini, E. A., & Abdiana, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 452. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.720>
4. Anggraeni, R. P. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Diare pada Ibu yang Memiliki Balita di Wilayah Kerja Puskesmas SEI Selincah Palembang Tahun 2017. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 2, 28–37.
5. DinkesProvinsiJambi. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Jambi 2022. Dinkes Provinsi Jambi.
6. Depkes RI (2011) Buku Saku Petugas kesehata. Departemen Kesehatan RI
7. Deswita, Wansyaputri R. (2023). Penyakit Akut Pada Sistem Pencernaan (Diare) Pada Anak. Jawa Barat. Adanu Abimata.
8. Huik, Jona Maria A Ernawati, Yuli Istanti, Novi Media Video Meningkatkan Pengetahuan Diare Di Video Media Increases Knowledge Of Diarrhea In Jumeneng Kidul Hamlet , SUMBERADI , SLEMAN 6(2)
9. KEMENKES RI. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Kementrian Kesehata Republik Indonesia.
10. Kharisma, M. D., Kusdiyah, E., & Suzan, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2022. *Joms*, 3, 104–112.
11. Khasanah, U., Tingkat, H., Ibu, P., & Balita, P. (2016). Uswatun Khasanah, G., *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu,"* 07(02), 149–160.
12. Manurung, N (2022) Pengaruh Pengetahuan Ibu Dan Sikap Terhadap Pencegahan Diare Pada Balita Di Dusun Siswo Mulio Timur Desa Kwala Begumit Stabat Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*,8(1),74-77.<https://doi.org/10.52943/jikerawatan.v8i1.777>

13. Maryanti,E. (2022) Faktor Pemicu Terjadi Diare Berdasarkan Kepada Sanitasi Lingkungan.Global Aksara Pers
14. Ngastiyah. (2014). *Perawata Anak Sakit* (Edisi 2). EGC.
15. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta. Rhineka Cipta.
16. Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rhineka Cipta.
17. Setyawan, D. (2021). *Studi Epidemiologi dengan Pendekatan Analisis Spasial Terhadap Faktor-Faktor Risiko Yag Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen*. Tahta Media Grup.
18. Sari, I.M (2023) Anak Dengan Penyakit Akut (DIARE): (Aplikasi Beberapa Teori Keperawatan) Adanu Abimata.
19. Siahaan, D., Eyanoe, P., & Hutagalung, S. (2021). LITERATURE REVIEW HIGIENE DENGAN KEJADIAN DIARE AKUT berkembang yang bermasalah dengan Menurut CDC ( Center for Disease penyebab utama kematian kedua setelah pneumonia baik secara insiden maupun risiko kematian akibat diare paling besar diantara anak – an. *Kedokteran Methodis*, 15(1), 82–94.
20. Wahyuni, N. T. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Systematic Review Bidang Kesehatan Masyarakat Novita Tri Wahyuni Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Tulang Bawang Lampung. *Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Tulang Bawang Lampung*, 8(September), 270–278.